

## Praktis Merawat Jenazah



### I. Muqoddimah

Dengan memanjatkan puji dan syukur alhamdulillah atas limpahan rahmat taufiq dan hidayah Alloh SWT. Kita senantiasa masih diberi umur panjang, nikmat dan rizqi, sehat jasmani dan rohani sehingga kita masih bisa melaksanakan aktifitas, amal ibadah serta memperoleh keberkahan dalam perjalanan hidup kita. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, kerabat, sahabat dan para taibiin. Amiin.

Perlu disadari kita senua bahwa setiap individu akan menuai ajalnya, tanpa ada yang tahu kapan itu terjadi, karena itu kuasa dan rahasia Alloh. (كل نفس داية الموت), yang jelas bahwa kita semua akan mati. Namun meninggalnya jasad manusia sebagai makhluk ciptaan Alloh yang mulia berbeda dengan makhluk yang lainnya.

Oleh karena itu kita sebagai makhluk “Bani Adam” yang dimuliakan ini tentu ada tata cara khusus yang diatur dalam syari’at. Dan dalam perawatan apabila seseorang meninggal dunia hukumnya adalah “*wajib kifayah*” (bila diantara salah satu sudah mengurus/erawat maka yang lain gugur kewajiban), namun demikian bukan berarti jika sudah ada pak mudin/kaum/kayim kita tidak perlu mengurus jenazah. Sudah barang tentu kita harus paham bagaiman tata cara perawatan yang benar menurut ajaran Islam (sunnah Rasul). Sekelumit di bawah ini kami paparkan kaifiyah / tata cara pariktis dalam rangka menghadapi untuk merawat janazah yang kami beri judul “BUKU PRAKTIS PINTAR MERAWat JENAZAH”

Dengan senantiasa memohon petunjuk kepada Alloh dan memohon ridho-Nya semoga penyusunan buku ini dapat bermanfaat.

### II. Merawat *Muhtadlir* (Syakaratul Maut)

Mati pasti akan datang kepada siapapun juga, apabila telah nampak tanda-tanda ajal telah tiba, maka tindakan yang sunah dilakukan oleh orang yang menunggu adalah sebagai berikut:

- Membaringkan *muhtadlir* (orang yang sedang *akaratul maut*) pada lambung sebelah kanan dan menghadapkannya ke arah *qiblat*. Jika tidak memungkinkan semisal karena tempatnya terlalu sempit atau ada semacam gangguan pada lambung kanannya, maka ia dibaringkan pada lambung sebelah kiri, dan bila masih tidak memungkinkan, maka diterlentangkan menghadap kiblata dengan memberi ganjalan di bawah kepala agar wajahnya bisa menghadap *qiblat*.
- Dianjurkan Membaca surat Yasin dengan suara agak keras, dan atau surat Ar Ra’du dengan suara pelan. Faedahnya adalah untuk mempermudah keluarnya ruh. Nabi saw. bersabda:

إِقْرَأُوا يُسَ عَلى مُؤْتَأَمِّكُمْ. (رواه أبو داود)

“Bacakanlah surat yasin atas orang-orang (yang akan) mati kalian”.  
(HR. Abu Dawud)

- Mentalqin kalimat *tahlil* dengan santun., Nabi Muhammad saw. bersabda:

لَيَقْتُلُوا مُؤْتَأَمِّكُمْ لَآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. (رواه مسلم)

“Tuntunlah orang (yang akan) mati diantara kamu dengan ucapan *laailaha illallah*”. (HR. Muslim)

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه الحاكم)

“Barangsiapa ucapan terakhirnya kalimat *laailaha illallah*, maka ia akan masuk surga”. (HR. Hakim)

Dalam *mentalqin*, *mentalqin* (*mulaqqin*) tidak perlu menambah kata, kecuali *muhtadlir* (orang yang akan mati) bukan seorang mukmin, dan ada harapan akan masuk Islam. *Talqin* tidak perlu diulang kembali jika *muhtadlir* telah mampu mengucapkannya, selama ia tidak berbicara

- lagi. Sebab, tujuan *talqin* adalah agar kalimat *tahlil* menjadi penutup kata yang terucap dari mulutnya.
4. Memberi minum apabila melihat bahwa ia menginginkannya. Sebab dalam kondisi seperti ini, bisa saja syaitan menawarkan minuman yang akan ditukar dengan keimanannya.
  5. Orang yang menunggu tidak diperbolehkan membicarakan kejelekannya, sebab malaikat akan mengamini perkataan mereka.
  6. Hendaknya yang menunggu dalam kondisi suci (berwudhu) dan tidak sedang berhadah. Bagi perempuan yang sedang haid dilarang untuk mendekati.

### III. Sesaat Setelah Ajal Tiba

Setelah *muhtadlir* dipastikan meninggal, tindakan selanjutnya yang sunah untuk dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memejamkan kedua matanya seraya membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَأَرْقُ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ،  
وَاخْلُقْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْعَابِرِينَ، وَأَغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَتِنَا مِنَ الْعَالَمِينَ، وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ،  
وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

2. Mengikat rahangnya ke atas kepala dengan kain yang agak lebar supaya mulutnya tidak terbuka.
3. Melemaskan sendi-sendi tulangnya dengan melipat tangan ke siku, lutut ke paha dan paha ke perut. Setelah itu dibujurkan kembali dan jari-jari tangannya dilemaskan. Bila agak terlambat sehingga tubuhnya kaku, maka boleh menggunakan minyak atau yang lainnya untuk melemaskan sendi-sendi tulang mayit. Faedah dari pelemasan ini adalah mempermudah proses memandikan dan mengkafani.
4. Melepas pakaian secara perlahan, kemudian menggantinya dengan kain tipis yang dapat menutup seluruh tubuhnya, yang ujungnya diselipkan di bawah kepala dan kedua kakinya. Kecuali apabila ia sedang melaksanakan *ihram*, maka kepalanya harus dibiarkan terbuka.

5. Meletakkan benda seberat dua puluh dirham (20x2,75 gr = 54,300 gr) atau secukupnya di atas perutnya dengan dibujurkan dan diikat agar perutnya tidak membesar.(sebuah alternatif)
6. Meletakkan mayit di tempat yang agak tinggi agar tidak tersentuh kelembaban tanah yang bisa mempercepat rusaknya badan.
7. Dihadapkan ke arah *qiblat* sebagaimana *muhtadlir*.
8. Segera melakukan perawatan pada mayit, dan melaksanakan wasiatnya.
9. Membebaskan segala tanggungan hutang dan lainnya.

### IV. Tajhizul Jenazah (Merawat Mayit)

*Tajhizul* jenazah adalah merawat atau mengurus seseorang yang telah meninggal. Perawatan di sini ber hukum fardlu *kifayah*, kecuali bila hanya terdapat satu orang saja, maka hukumnya fardlu *'ain*.

Hal-hal yang harus dilakukan saat merawat jenazah sebenarnya meliputi lima hal, yaitu:

1. Memandikan
2. Mengkafani
3. Menshalati
4. Mengantar jenazah ke tempat pemakaman
5. Memakamkan

Namun, karena kewajiban membawa jenazah ke tempat pemakaman merupakan kelaziman dari kewajiban memakamkannya, kebanyakan ahli fiqih tidak mencantumkannya. Sehingga perawatan mayit hanya meliputi empat hal, yakni memandikan, mengkafani, menshalati dan memakamkannya.

Dari keempat hal yang diwajibkan di atas, pada taraf praktek terdapat beberapa pemilahan sebagai berikut:

1. Orang Muslim

a. Muslim yang bukan *syahid*

Kewajiban yang harus dilakukan adalah:

1. Memandikan.
  2. Mengkafani.
  3. Menshalati.
  4. Memakamkan.
- b. Muslim yang *syahid* dunia atau *syahid* dunia-akhirat, mayatnya haram dimandikan dan dishalati, sehingga kewajiban merawatnya hanya meliputi:
- a. Menyempurnakan kafannya jika pakaian yang dipakainya tidak cukup untuk menutup seluruh tubuhnya.
  - b. Memakamkan.
2. Bayi yang terlahir sebelum usia 6 bulan (*Siqtu*)

Dalam kitab-kitab *salafy* dikenal tiga macam kondisi bayi, yakni:

- a. Lahir dalam keadaan hidup. Perawatannya sama dengan perawatan jenazah muslim dewasa.
- b. Berbentuk manusia sempurna, tapi tidak tampak tanda-tanda kehidupan. Hal-hal yang harus dilakukan sama dengan kewajiban terhadap jenazah muslim dewasa, selain menshalati.
- c. Belum berbentuk manusia sempurna. Bayi yang demikian, tidak ada kewajiban apapun dalam perawatannya, akan tetapi disunahkan membungkus dan memakamkannya.

Adapun bayi yang lahir pada usia 6 bulan lebih, baik terlahir dalam keadaan hidup ataupun mati, kewajiban perawatannya sama dengan orang dewasa.

### 3. Orang Kafir

Dalam hal ini orang kafir dibedakan menjadi dua:

- a. Kafir *dzimmi* (termasuk kafir *muaman* dan *mu'ahad*)  
Hukum menshalati mayit kafir adalah haram, adapun hal yang harus dilakukan pada mayat kafir *dzimmi* adalah mengkafani dan memakamkan.
- b. Kafir *harbi* dan Orang *murtad*  
Pada dasarnya tidak ada kewajiban apapun atas perawatan keduanya, hanya saja diperbolehkan untuk mengkafani dan memakamkannya.

### V. Memandikan Janazah

Seperangkat peralatan yang harus disiapkan sebelum memandikan mayit adalah daun kelor (Jawa: *widara*), sabun, sampo, kaos tangan, handuk, kapur barus, air bersih dan sebagainya.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses memandikan mayit adalah:

- a. Orang yang memandikan harus sejenis

Maksudnya bila mayitnya laki-laki yang memandikan harus laki-laki begitu pula apabila mayitnya perempuan, kecuali apabila masih ada ikatan *mahrom*, suami-istri, atau mayit adalah anak kecil yang belum menimbulkan syahwat. Bila tidak ditemukan orang yang boleh memandikan, maka mayit cukup ditayamumi dengan ditutup semua anggota tubuhnya selain anggota tayamum, dan yang mentayamumi harus memakai alas tangan.

Urutan orang yang lebih utama memandikan mayit laki-laki adalah ahli waris *ashabah* laki-laki, kerabat lai-laki yang lain, istri, orang laki-laki lain. Waris *ashabah* yang dimaksud adalah:

1. Ayah
2. Kakek dan seatasnya
3. Anak laki-laki
4. Cucu laki-laki dan seawahnya
5. Saudara laki-laki kandung
6. Saudara laki-laki seayah
7. Anak dari saudara laki-laki kandung
8. Anak dari saudara laki-laki seayah
9. Saudara ayah kandung
10. Saudara ayah seayah

Bagi mayit perempuan, yang paling utama memandikannya adalah perempuan yang masih memiliki hubungan kerabat dan ikatan *mahram* dengannya; seperti anak perempuan, ibu dan saudara perempuan.

b. Orang yang memandikan dan yang membantunya memiliki sifat *amanah*, dalam artian:

1. Kemampuan dalam memandikan mayit tidak diragukan lagi.

2. Apabila ia memberikan suatu kegembiraan yang tampak dari mayit, maka beritanya dapat dipercaya. Sebaliknya, jika ia melihat hal-hal buruk dari diri mayit, maka ia mampu merahasiakannya. Nabi Muhammad saw bersabda:

أَذْكُرُوا مَخَاسِيَهُمْ وَمَوَاتِنَهُمْ وَكُفُّوا عَنْهُمْ مَسَائِدَهُمْ. (رواه أبو داود والترمذي)

“Sebutkanlah kebaikan-kebaikan orang yang mati diantaramu dan jagalah kejelekan-kejelekannya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

#### **Tempat Memandikan**

Prosesi memandikan dilaksanakan pada tempat yang memenuhi kriteria berikut:

1. Sepi, tertutup dan tidak ada orang yang masuk, kecuali orang yang memandikan dan orang yang membantunya.
2. Ditaburi wewangian untuk mencegah bau yang keluar dari tubuh mayit.

#### **Etika Memandikan**

1. Haram melihat *aurat* mayit, kecuali untuk kesempurnaan memandikan. Seperti untuk memastikan bahwa air yang disiramkan sudah merata, atau untuk menghilangkan kotoran yang bisa mencegah sampainya air pada kulit.
2. Wajib memakai alas tangan saat menyentuh *aurat* mayit, dan sunah memakainya ketika menyentuh selainnya.
3. Mayit dibaringkan dan diletakkan di tempat yang agak tinggi, seperti di atas dipan atau di pangku oleh tiga atau empat orang dengan posisi kepala lebih tinggi dari tubuh. Hal ini untuk mencegah mayit dari percikan air.
4. Mayit dimandikan dalam keadaan tertutup semua anggota tubuhnya. Bila tidak memungkinkan atau mengalami kesulitan, maka cukup menutup *auratnya* saja.
5. Disunahkan menutup wajah mayit mulai awal sampai selesai memandikan.

6. Disunahkan pula memakai air dingin yang tawar, karena lebih bisa menguatkan daya tahan tubuh mayit, kecuali jika cuaca dingin, maka boleh memakai air hangat.
7. Menggunakan tempat air yang besar, dan diletakkan agak jauh dari mayit.

#### Tata-cara Memandikan

##### 1. Batas Minimal

Memandikan mayit sudah dianggap cukup apabila sudah melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menghilangkan najis yang ada pada tubuh mayit.
- b) Menyiramkan air secara merata pada anggota tubuh mayit, termasuk juga bagian *farji tsayyib* (kemaluan wanita yang sudah tidak perawan) yang tampak saat duduk, atau bagian dalam alat kelamin laki-laki yang belum dikhitan.

*Catatan:*

*Bila terdapat najis yang sulit dihilangkan, semisal najis di bawah kuncup, maka menurut Imam Romli, setelah mayit tersebut dimandikan, maka langsung dikafani dan dimakamkan tanpa dishalati. Namun, menurut Ibnu Hajar, bagian yang tidak terbasuh tersebut bisa diganti dengan tayamum sedangkan najisnya berhukum ma'fu.*

Adapun cara mentayamumkan mayit adalah sebagai berikut:

- 1) Menepukkan kedua tangan pada debu disertai dengan niat sebagai berikut:

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ عَنْ تَحْتِ فَلْفَةٍ هَذَا الْمَيِّتِ / هَذِهِ الْمَيِّتَةِ.

Atau bisa juga dengan membaca:

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِیْبَاحَةِ الصَّلَاةِ عَنْ هَذَا الْمَيِّتِ / هَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Niat ini harus terus berlangsung (*istidamah*) sampai kedua telapak tangan orang tersebut mengusap wajah mayit.

- 2) Menepukkan kedua telapak tangan pada debu yang digunakan untuk mengusap kedua tangan mayit, tangan kiri untuk mengusap tangan kanan mayit, dan tangan kanan untuk mengusap tangan kirinya.

##### 2. Batas Kesempurnaan

Memandikan mayit dianggap sempurna apabila melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mendudukkan mayit dengan posisi agak condong ke belakang.
- b) Pundak mayit disanggah tangan kanan, dengan meletakkan ibu jari pada tengkuk mayit, dan punggung mayit disanggah dengan lutut.
- c) Perut mayit dipijat dengan tangan kiri secara perlahan, supaya kotoran yang ada pada perutnya bisa keluar.
- d) Mayit diletakkan kembali ke posisi terlentang, kemudian dimiringkan ke kiri.
- e) Membersihkan gigi dan kedua lubang hidung mayit, dengan jari telunjuk tangan kiri yang beralaskan kain basah yang tidak digunakan untuk membersihkan *qubul* dan *dubur*.
- f) Mewudlukan mayit. Adapun rukun dan kesunahannya sama persis dengan wudlunya orang hidup. Hanya saja, saat berkumur disunahkan tidak membuka mulut mayit agar airnya tidak masuk ke dalam perut. Hal ini apabila tidak terdapat *hajat* untuk membukanya.

Adapun niatnya adalah:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْتَوْوَّ هَذَا الْمَيِّتِ / هَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- g) Mengguyurkan air ke kepala dan jenggot mayit dengan memakai air yang telah dicampur daun kelor atau sampo.
- h) Menyisir rambut dan jenggot mayit yang tebal secara pelan-pelan, dengan menggunakan sisir yang longgar gigirnya, agar tidak ada rambut yang

rontok. Bila ada rambut atau jenggot yang rontok, maka wajib diambil dan dikubur bersamanya.

- i) Mengguyur bagian depan tubuh mayit sebelah kanan, mulai leher sampai telapak kaki, dengan memakai air yang telah dicampur daun kelor atau sabun. Begitu pula bagian sebelah kirinya.
- j) Mengguyur bagian belakang tubuh mayit sebelah kanan, dengan posisi agak dimiringkan, mulai tengkuk, punggung sampai telapak kaki. Begitu pula bagian sebelah kirinya.
- k) Mengguyur seluruh tubuh mayit dengan menggunakan air yang jernih, untuk membersihkan sisa-sisa daun kelor, sabun, dan sampo pada tubuh mayit.
- l) Mengguyur seluruh tubuh mayit dengan air yang dicampur sedikit kapur barus. Dengan catatan, saat meninggal mayit tidak dalam keadaan *ihram*. Saat basuhan terakhir ini, sunah membaca niat:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِهَذَا الْمَيِّتِ / هَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Atau

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ / عَلَيْهَا

## VI. Mengkafani

Pada dasarnya tujuan mengkafani adalah menutup seluruh bagian tubuh mayit. Walaupun demikian para *fuqaha'* memberi batasan tertentu sesuai dengan jenis kelamin mayit. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Batas Minimal

Batas minimal mengkafani mayit, baik laki-laki ataupun perempuan, adalah selembar kain yang dapat menutupi seluruh tubuh mayit.

### 2. Batas Kesempurnaan

#### a) Bagi mayit laki-laki

Bagi mayit laki-laki yang lebih utama adalah 3 lapis kain kafan dengan ukuran panjang dan lebar sama, dan boleh mengkafani dengan 5 lapis yang terdiri dari 3 lapis kain kafan ditambah surban dan baju kurung, atau 2 lapis kain kafan ditambah surban, baju kurung dan sarung.

#### b) Bagi mayit perempuan

Bagi mayit perempuan atau banci, kafannya adalah 5 lapis yang terdiri dari 2 lapis kain kafan ditambah kerudung, baju kurung dan sewek. Kain kafan yang dipergunakan hendaknya berwarna putih dan diberi wewangian, bila mengkafani lebih dari ketentuan batas maka hukumnya makruh, sebab dianggap berlebihan.

### Cara-cara Praktis Mengkafani Mayit

Menyiapkan 5 lembar kain berwarna putih yang terdiri dari surban atau kerudung, baju kurung, sarung atau *sewek*, dan 2 lembar kain untuk menutup seluruh tubuh mayit. Untuk memudahkan proses mengkafani, urutan peletakkannya adalah sebagai berikut:

1. Tali.
2. Kain kafan pembungkus seluruh tubuh.
3. Baju kurung.
4. Sarung atau sewek.
5. Sorban atau kerudung.
6. Setelah kain kafan diletakkan di tempatnya, letakkan mayit yang telah selesai dimandikan dengan posisi terlentang di atasnya dalam keadaan tangan disedekapkan.

7. Letakkan kapas yang telah diberi wewangian pada anggota tubuh yang berlubang, anggota tubuh ini meliputi:
- Mata
  - Lubang hidung
  - Telinga
  - Mulut
  - Dubur
- Demikian juga pada anggota sujud, meliputi:
- Jidat
  - Hidung
  - Kedua siku
  - Telapak tangan
  - Jari-jari telapak kaki
8. Mengikat pantat dengan kain sehelai.  
 9. Memakaikan baju kurung, sewek atau sarung, dan surban atau kerudung.  
 10. Mayit dibungkus dengan kain kafan yang menutupi seluruh tubuhnya, dengan cara melipat lapisan pertama, dimulai dari sisi kiri dilipat ke sisi kanan, kemudian sisi kanan dilipat ke kiri. Begitu pula untuk lapis kedua dan ketiga.  
 11. Mengikat kelebihan kain di ujung kepala dan kaki (dipocong), dan diusahakan pocongan kepala lebih panjang.  
 12. Setelah ujung kepala dan ujung kaki diikat, sebaiknya ditambahkan ikatan pada bagian tubuh mayit; seperti perut dan dada, agar kafan tidak mudah terbuka saat dibawa ke pemakaman.

## VII. Menshalati

Hal-hal yang berkaitan dengan menshalati mayit secara garis besar ada tiga, yakni syarat, rukun, dan hal-hal yang disunahkan di dalamnya, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### 1. Syarat Shalat Mayit

- Mayit telah disucikan dari najis baik tubuh, kafan maupun tempatnya.
- Orang yang menshalati telah memenuhi syarat sah shalat.
- Bila mayitnya hadir, posisi *mushalli* harus berada di belakang mayit. Adapun aturannya adalah sebagai berikut:
  - Mayit laki-laki:
 

Mayit dibaringkan dengan meletakkan kepala di sebelah utara. Imam atau *munfarid* berdiri lurus dengan kepala mayit.
  - Mayit perempuan
 

Cara peletakkan mayit sama dengan mayit laki-laki, sedangkan imam atau *munfarid* berdiri lurus dengan pantat mayit.
- Jarak antara mayit dan *mushalli* tidak melebihi 300 *dziro'* atau sekitar 150 m. Hal ini jika shalat dilakukan di luar masjid.
- Tidak ada penghalang antara keduanya; misalnya seandainya mayit berada dalam keranda, maka keranda tersebut tidak boleh dipaku.
- Bila mayit hadir, maka orang yang menshalati juga harus hadir di tempat tersebut.

### 2. Rukun Shalat Mayit

- Niat.

Apabila mayit hanya satu, niatnya adalah:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ / هَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Dan jika banyak, niatnya adalah:

أُصَلِّي عَلَى مَنْ حَضَرَ مِنْ أُمَّوَاتِ الْمُسْلِمِينَ

- b) Berdiri bagi yang mampu.
- c) Melakukan takbir sebanyak empat kali termasuk *takbiratul ihram*.
- d) Membaca surat Al Fatihah setelah takbir pertama.
- e) Membaca shalawat Nabi setelah takbir kedua.

Contoh bacaan sholawat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- f) Mendo'akan mayit setelah takbir ketiga.

Contoh do'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَأَعْفُ عَنْهُ

- g) Mengucapkan salam pertama setelah takbir keempat.

Contoh bacaan salam:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

### 3. Kesunahan Dalam Shalat Jenazah

- a) Mengangkat kedua telapak tangan sampai sebatas bahu, lalu meletakkannya diantara dada pusar pada setiap takbir.

b) Menyempurnakan lafadh niat;

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ / هَذِهِ الْمَيِّتَةِ فَرَضَ الْكِفَايَةِ مَا مُؤَمَّماً / إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى.

- c) Melirihkan bacaan fatihan, shalawat dan do'a.
- d) Membaca *ta'awwudz* sebelum membaca surat Al Fatihah.
- e) Tidak membaca do'a *iftitah*.
- f) Membaca *hamdalah* sebelum membaca shalawat.
- g) Menyempurnakan bacaan shalawat. Adapun lafadhnya adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارَكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَيِّدٌ حَيِّدٌ.

h) Menyempurnakan bacaan do'a untuk si mayit

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَأَعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَأَغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلَجٍ وَبَرَدٍ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّى الْقَوْتُبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَفِي فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيَاتِهِ، وَمَيِّتَتِهِ، وَشَاهِدَاتِهِ، وَعَابِئَاتِهِ، وَصَغِيرَاتِهِ، وَكَبِيرَاتِهِ، وَذَكَرَاتِهِ، وَأُنثَانَاتِهِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَخِيهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ وَإِنُّ عَبْدُكَ، خَرَجَ مِنْ رُوحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا وَتَحَبُّوبِنَا وَأَجَابِيهِ فِيهَا إِلَى ظِلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لِأَقْبِيهِ، كَانَ يَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ، اللَّهُمَّ نَزَّلْ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْتَزِلٍ بِهِ، وَأَصْبَحَ فَقِيرًا إِلَى رَحْمَتِكَ

وَأَنْتَ عَجِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، وَقَدْ جُنْتَاكَ رَاغِبِينَ إِلَيْكَ شَغَعَاءَ لَهُ، اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَارْدُ فِي إِحْسَانِهِ، وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، وَلَقَبِهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْرَ مِنْ عَذَابِكَ، حَتَّى تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

i) Bila mayatnya anak kecil sunah untuk menambah do'a:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرْطًا لِأَبَوَيْهِ وَسَلْفًا وَذَخْرًا، وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيعًا، وَثِقُلًا بِهِ مَوَازِينَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوبِهِمَا وَلَا تَفْتِنَهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تُحْرِمَهُمَا أَجْرَهُ.

j) Setelah takbir ke-empat sunah untuk membaca do'a:

اللَّهُمَّ لَا تُحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنْنَا بَعْدَهُ وَاعْفُورَ لَنَا وَلَهُ.

k) Membaca do'a untuk masing-masing mukmin setelah membaca shalawat:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ.

l) Salam yang kedua sunah untuk menyempurnakan. Redaksinya adalah:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

m) Sunah dilakukan di masjid dengan memper-banyak *shaf*.

### Shalat Ghoib

Bagi orang yang tidak dapat datang ke tempat mayit boleh melakukan shalat *ghoib* di tempatnya, namun dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ada *masyaqat* (kesulitan) untuk datang ke tempat jenazah.

2. Berkewajiban menshalati mayit.

Adapun lafadh niatnya untuk mayit tunggal adalah:

أُصَلِّي عَلَى مَيِّتٍ (إِسْمِ الْمَيِّتِ) الْعَائِبِ/ مَيِّتَةٍ (إِسْمِ الْمَيِّتَةِ) الْعَائِبَةِ فَرْضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُومًا/ إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Bila mayit jumlahnya banyak, maka setelah menyebutkan nama-nama mayit, diperbolehkan menggunakan niat:

أُصَلِّي عَلَى مَنْ ذَكَرْتُهُمْ فَرْضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُومًا/ إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى.

### Kriteria Imam Shalat Jenazah

Adapun urutan orang yang lebih utama dan berhak menjadi imam shalat jenazah adalah sebagai berikut:

1. Ayah.
2. Kakek dan seatasnya.
3. Anak laki-laki.
4. Cucu laki-laki dan seawahnya.
5. Saudara laki-laki kandung.
6. Saudara laki-laki seayah.
7. Anak dari saudara laki-laki kandung.
8. Anak dari saudara laki-laki seayah.
9. Saudara ayah kandung.
10. Saudara ayah seayah.
11. Orang laki-laki yang memiliki hubungan kerabat.

### Teknis Pelaksanaan

1. Takbiratul *ihram* bersamaan dengan niat shalat.
2. Membaca *ta'awudz* dan surat Al Fatihah dengan suara pelan.

3. Takbir kedua.
4. Membaca *hamdalah* dan shalawat secara sempurna.
5. Takbir ketiga.
6. Membaca do'a secara sempurna.
7. Takbir keempat.
8. Membaca do'a.
9. Membaca salam dengan sempurna.

### VIII. DOA UNTUK MAYAT ANAK KECIL

اللَّهُمَّ أَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

*Ya Allah, lindungilah dia dari siksa kubur.*

Apabila membaca doa berikut, maka itu lebih baik:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا وَدُخْرًا لِرِوَالِدَيْهِ، وَتَمَقِّيعًا مُجَابًا. اللَّهُمَّ تَقَلَّ بِهِ مَوَازِيئَهُمَا وَأَعْظَمَ بِهِ أَجُورَهُمَا، وَالْجَفَّةُ بِصَالِحِ الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْعَلْهُ فِي كِفَالَةِ إِبْرَاهِيمَ، وَقِهِ بِرَحْمَتِكَ عَذَابَ الْجَحِيمِ، وَأَبْدَلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَأَسْلَافِنَا، وَأَفْرَاطِنَا وَمَنْ سَبَقَنَا بِالْإِيمَانِ.

*“Ya Allah! Jadikanlah kematian anak ini sebagai pahala pendahulu dan simpanan bagi kedua orang tuanya dan pemberi syafaat yang dikabulkan doa-nya. Ya Allah! Dengan musibah ini, be-ratkanlah timbangan perbuatan mereka dan berilah pahala yang agung. Anak ini kumpulkan dengan orang-orang yang shalih dan jadikanlah dia dipelihara oleh Nabi Ibrahim. Peliharalah dia dengan rahmatMu dari siksaan Neraka Jahim. Berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga (di Surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia). Ya Allah, am-punilah pendahulu-pendahulu kami, anak-anak kami, dan orang-orang yang men-dahului kami dalam keimanan”*

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا فَرَطًا وَسَلْفًا وَأَجْرًا.

*“Ya Allah! Jadikan kematian anak ini sebagai simpanan pahala dan amal baik serta pahala buat kami.”*

*Dikutip dari terjemah Kitab Hisnul Muslim, karya Sa'id Wahf' al Qahthani – Edisi Indonesia Kumpulan Doa dari Al Quran dan Hadits (I)*

### IX. Bgm hukum mensholatkan jenazah bayi yang mati dalam kandungan?

Bayi yang meninggal dlm kandungan diperlakukan seperti [jenazah](#) orang dewasa kalau dia telah berumur empat bulan dlm kandungan, karena pada umur itulah roh ditiupkan ke dlm tubuhnya. Hal ini berdasarkan hadits yang msyhur dari Ibnu Mas'ud riwayat Al-[Bukhari](#) & [Muslim](#) tentang penulisan takdir setiap janin ketika dia masih di dlm perut ibunya. Artinya, jika si ibu keguguran sebelum janinnya berumur 4 bulan maka tak ada kewajiban utk memandikan & dan tak pula menyolatinya. Cukup dibungkus dgn baik kemudian langsung dikuburkan

*sumber: www.al-atsariyyah.com tags: Al Bukhari*

### X . Proses Pemberangkatan Jenazah /pelepas mayit

Setelah selesai shalat, keranda mayit diangkat, setelah itu salah satu wakil dari keluarga memberikan kata sambutan pelepasan mayit, yang isinya meliputi:

- a) Permintaan maaf kepada para hadirin dan teman keseharian atas kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukan mayit.
- b) Pemberitahuan tentang pengalihan urusan hutang piutang kepada ahli waris.
- c) Penyaksian atas baik dan buruknya mayit.

Sambutan-sambutan di atas hendaknya tidak terlalu panjang, sebab sunah sesegara mungkin membawa mayit ke pemakaman.

### Cara Mengantar Jenazah

Pada dasarnya dalam mengusung mayit diperbolehkan dengan berbagai cara, asalkan tidak ada kesan meremehkan mayit. Namun, sunah untuk meletakkan

mayit di keranda, dengan diusung oleh tiga atau empat orang laki-laki. Dalam pengusungan ini, posisi kepala mayit berada di depan.

### Etika Pengiring Jazazah

1. Para pengiring jenazah hendaknya berada di depan dan di dekat mayit.
2. Makruh mengeraskan suara, kecuali bacaan Al Qur'an, dzikir atau shalawat Nabi.
3. Berjalan kaki lebih utama daripada berkendaraan, bahkan hukumnya bila tidak ada *udzur*.
4. Makruh mengiring mayit bagi orang perempuan.
5. Bertafakkur tentang kematian dan memperbanyak dzikir.
6. Bagi orang yang melihat mayit sunah untuk membaca:

سُبْحَانَ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا

Atau berdo'a:

اللَّهُ أَكْبَرُ، صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، هَذَا مَا وَعَدَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا؛ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَالْخُلُقَاءِ فِي عَقِبِهِ فِي الْعَابِرِينَ وَاعْفُوْ لَنَا وَلَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَآلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، أَنْ لَا تُعَذِّبَ هَذَا الْمَيِّتَ (x3). اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاعْمَلْهُ بِمَاءٍ وَقَلْبٍ وَبِرِّدٍ، وَتَقِهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْفَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدَلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْعَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

7. Bagi orang yang melihat iring-iringan mayit hendaknya berdiri dan ikut mengiring.

### XI. Pemakaman Mayit

1. Persiapan

Sebelum mayit diberangkatkan ke pemakaman, liang kubur, semua peralatan pemakaman harus sudah siap.

#### 2. Liang Kubur

##### a) Bentuk

Dalam kitab kuning dikenal dua jenis liang kubur:

##### 1) Liang cempuri

Yakni liang kubur yang bagian tengahnya digali sekiranya cukup untuk menaruh mayit. Model ini untuk tanah yang gembur.

##### 2) Liang lahat

Yakni liang kubur yang sisi sebelah baratnya digali sekiranya cukup untuk menaruh mayit. Model ini untuk tanah yang keras. Pada dasarnya liang ini lebih utama daripada liang cempuri.

##### b) Ukuran

##### 1) Batas minimal

Batas minimal liang kubur adalah membuat lubang yang dapat mencegah keluarnya bau mayit serta dapat mencegah dari binatang buas.

##### 2) Batas kesempurnaan

Batas kesempurnaan liang kubur adalah membuat liang dengan ukuran sebagai berikut:

##### a) Panjang

Sepanjang mayit ditambah tempat yang cukup untuk orang yang menaruh mayit.

##### b) Lebar

Seukuran tubuh mayit ditambah tempat yang sekiranya cukup untuk orang yang menaruh mayit.

##### c) Dalam

Setinggi postur tubuh manusia ditambah satu hasta.

### Prosesi Pemakaman

Dalam praktek pemakaman mayit dalam dapat dilakukan prosesi sebagai berikut:

1. Sesampainya mayit di tempat pemakaman, keranda diletakkan pada arah posisi peletakkan kaki mayit.
2. Jenazah dikeluarkan dari keranda, dimulai dari kepalanya, lalu diangkat dengan posisi agak miring dan wajah jenazah menghadap qiblat secara pelan-pelan.
3. Jenazah diserahkan pada orang yang sudah bersiap-siap dalam liang untuk menguburnya. Hal ini dilakukan oleh tiga orang, orang pertama menerima bagian kepala, orang kedua bagian lambung, dan orang ketiga bagian kaki.
4. Bagi orang yang menerima mayit disunahkan membaca do'a:

اللَّهُمَّ افْتَحْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ لِرُوحِهِ، وَأَكْرِمْ مَنْزِلَهُ، وَوَسِّعْ لَهُ فِي قَبْرِهِ.

5. Dan bagi orang yang meletakkan disunahkan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

6. Kemudian mayit diletakkan di liang kubur dan dihadapkan ke arah *qiblat* dengan posisi miring pada lambung sebelah kanan.
7. Menyandarkan wajah dan kaki pada dinding bagian dalam liang.
8. Memberi bantalan tanah liat pada bagian kepala.
9. Mengganjal bagian punggungnya dengan gumpalan tanah atau batu bata agar mayit tetap dalam posisi miring menghadap kiblat.
10. Membuka simpul, terutama bagian atas, kemudian meletakkan pipinya pada bantalan tanah liat yang telah ada.
11. Salah satu pengiring mengumandangkan adzan dan *iqamah* di dalam liang kubur. Adapun lafadznya sama dengan lafadz adzan dan *iqamah* dalam shalat.
12. Bagian atas mayit ditutup dengan papan atau bambu sampai rapat, kemudian liang kubur ditimbun dengan tanah.
13. Membuat gundukan setinggi satu jengkal dan memasang dua batu nisan, satu lurus dengan kepala dan satunya lagi lurus dengan kaki mayit.
14. Menaburkan bunga, memberi minyak wangi dan memercikan air di atas makam.

15. Selanjutnya, salah satu pihak keluarga atau orang ahli ibadah melakukan prosesi *talqin* mayit. Kesunahan *mentalqin* ini hanya berlaku bagi mayit dewasa dan tidak gila.
16. *Mulaqin* duduk dengan posisi menghadap muka kepala mayit, sedangkan para hadirin dalam posisi berdiri.
17. *Mulaqin* mulai membaca bacaan *talqin* sebanyak tiga kali. Adapun contoh bacaan *talqin* adalah:

يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةَ، يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةَ، أَدُّكَرُ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا: شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَيَا قُرْآنُ إِمَامًا.

18. Setelah liang kubur ditutup, sebelum ditimbun dengan tanah, para pengiring disunahkan mengambil tiga genggam tanah bekas galian kemudian menaburkannya ke dalam liang kubur.

- a) Pada taburan pertama membaca:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ، اللَّهُمَّ لَقِّنْهُ عِنْدَ الْمَسْأَلَةِ حَجَّتَهُ.

- b) Do'a pada taburan kedua:

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ لِرُوحِهِ

- c) Do'a pada taburan ketiga:

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى، اللَّهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَن حَبْنِيهِ.

19. Setelah selesai *talqin* pihak keluarga dan para hadirin tinggal sebentar untuk mendo'akan mayit. Adapun do'anya adalah:

20. Setelah selesai berdo'a secukupnya, para hadirin pulang.

### XII. Amalan kebaikan untuk Janzah yang sudah di kubur

1. Sholat Anisil Qobri (pada malam pertama setelah pemakaman)
  2. Mengirim doa dan Tahlil (7 hari, 40 hari 100 hari, 1 tahun dan Khoul)
- Hal ini dilakukan bila mau dan mampu tidak memperberat bagi shohibul musibah*

### XIII. Mati Syahid

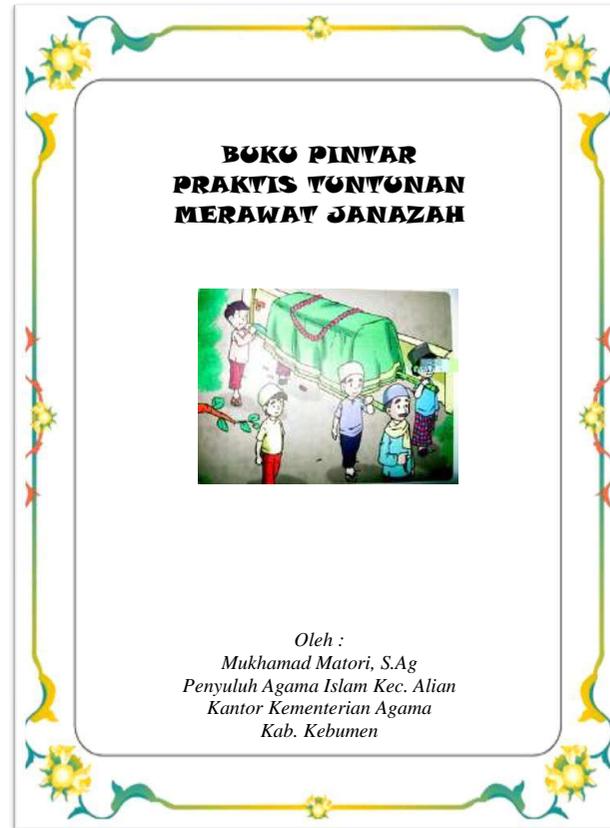
Disebut *syahid*, sebab Allah dan RasulNya telah bersaksi bahwa orang tersebut nantinya akan masuk surga, atau sebab pada waktu akan meninggal dia telah melihat surga. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

1. *Syahid* dunia-akhirat, yakni orang yang meninggal dalam peperangan dengan niat untuk menegakkan agama Allah swt.
2. *Syahid* dunia, yakni orang yang mati dalam peperangan dengan niat mencari kehidupan dunia.
3. *Syahid* akhirat, yakni orang yang meninggal sebab semisal mencari ilmu, kebakaran, banjir dan sebagainya.

Bagi *syahid* yang masuk kriteria pertama, dan kedua, tidak diperbolehkan untuk dimandikan dan dishalati. Sebagaimana keterangan yang telah lalu.

والله أعلم بالصواب

Oleh :  
Mukhammad Matori, S.Ag.  
(Penyuluh Agama Kec. Alian)



*Kata Pengantar*  
*Bismillahirrohmanirrohim*

*Puji Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Alloh SWT atas limpahan Rahamat Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga kami yang masih faqir ilmu dapat menyusun Buku Praktis Perawatan janazah ini dengan selesai atas petunjuk-Nya.*

*Sholawat da salam semaoga senantiasa tucurahkan kepada Baginda nabi Muhammad SAW. Sahabat, keluarga dan tabiin. Amiin.*

*Dengan penulisan ini kami bermaksud untuk memberikan bantuan khususnya kepada muda-muda dan para kaum muslimin yang masih awam dalam penyelenggaraan perawatan janazah, kami masih mengalami dan menyaksikan langsung masih banyak yang belum mau dan membantu dalam prosesi perawatan janazah ketika ada seseorang yang meninggal dunia, sehingga sering masih mengandalkan pada satu/tokoh tertentu, padahal mestinya perawatan jenazah itu kita harus bisa. Semoga dengan terbitnya buku prkatis ini dapat menambah wawasan ilmu dan semoga bermanfaat.*

*Setelah penyusun selesai menyusun buku uni kami haturkan banyak trima kasih kepada :*

- 1. Kepala Kankemenag Kab. Kebumen*
- 2. Kasi Bimas selaku pembina Penyuluh*
- 3. Kepala KUA Kec. Alian yang telah meberikan bimbingan*
- 4. Sahabat Penyuluh – Penghulu*
- 5. Istri dan anakku semua yang setia mendampingi kami*
- 6. Ustad dan para Kyai di Kec. Alian yang telah mendoakan kami*

*Kami menyadai bahwa isi buku ini masih jauh dari kesempurnaan, alangkah baiknya para pembaca dapat menyelipkan/menambahkan kritik dan saran untuk kesempurnaa buku ini. Semoga buku ini bermanfaat. Dan senantiasa ridho Alloh menyertai setiap langkah langkah kita dalam mengarngi dunia ini .*

*Kebumen, Januari 2015*  
*Penyusun Al faqir*

*Mukhamada Matori*

*Daftar Isi :*

<i>Halaman Judul</i>	
<i>Sekapur Sirih Kepala Kua Kec. Alian .....</i>	<i>i</i>
<i>Kata Pengantar .....</i>	<i>ii</i>
<i>Daftar Isi .....</i>	<i>iii</i>
<i>I. Pendahuluan .....</i>	<i>1</i>
<i>II. Syakaratul Maut .....</i>	<i>2</i>
<i>III. Sesaat Setelah Ajal Tiba .....</i>	<i>3</i>
<i>IV. Tajhijul Janaiz .....</i>	<i>4</i>
<i>V. Memandikan Janazah .....</i>	<i>6</i>
<i>VI. Mengkafani .....</i>	<i>11</i>
<i>VII. Mensholati .....</i>	<i>13</i>
<i>VIII. Do'a untuk mayit anak kecil .....</i>	<i>19</i>
<i>IX. Mensholatkan jenazah bayi yang mati dalam kandungan....</i>	<i>20</i>
<i>X. Proses Pemberangkatan Jenazah /pelepasa mayit .....</i>	<i>20</i>
<i>XI. Prosesi Pemakaman .....</i>	<i>21</i>
<i>XII. Mati Syahid .....</i>	<i>25</i>

## **Sekapur Sirih**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Puji Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Alloh SWT atas limpahan Rahamat Taufiq dan Hidayah-Nya,*

*Sholawat da salam semaoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda nabi Muhammad SAW. Sahabat, keluarga dan tabiin. Amiin.*

*Kami selaku Kepala KUA Kecamatan Alian menyampaikan apresiasi kepada Saudara penyusun buku sederhana ini dan turut berbangga hati atas kreatifitasnya diterbitkannya buku sederhana dan praktis ini dengan harapan semoga buku yang singkat ini dapat membantu menuntun untuk kita semua khususnya ummat Islam yang masih awam dalam pemahaman tata cara perawatan janazah di tengah tengah masyarakat pedesaan.*

*Karena kami memang masih mengalami dan menyaksikan langsung masih banyak yang belum mau dan membantu terjun langsung dalam prosesi perawatan janazah ketika ada seseorang yang meninggal dunia, sehingga sering masih mengandalkan pada satu/tokoh tertentu, padahal mestinya perawatan jenazah itu bukan bergantung pada tokoh tertentu tetapi kita semua harus bisa, sekalipun itu fardhu kifayah.*

*Semoga dengan terbitnya buku prkatis ini dapat menambah wawasan ilmu dan semoga bermanfaat bagi kita semua . Amiin.*

*Alian, Januari 2015*

*Kepala KUA Kec. Alian*

*H. Waliman, S.Ag.*